

ISBN : 978-602-61535-0-0

Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University
unikama
Universitas Kanjuruhan Malang



KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017
“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”

Malang, 6 Mei 2017

PROSIDING

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum
Rusfandi, M.A., Ph.D
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

ISBN : 978-602-61535-0-0

Dipublikasikan Oleh:

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Jl. S. Supriadi No. 48 Malang

Telp: (0341) 801488 (ext. 341)

Fax: (0341) 831532

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet.....	1
(Adityas Nirmala)	
The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change.....	11
(Agnes Dian Purnama)	
Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital.....	23
(Agus Hermawan)	
Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	29
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.....	37
(Andiwi Meifilina)	
Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital.....	45
(Arining Wibowo, Aquarini Priyatna)	
Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang.....	51
(Binti Qani'ah)	

Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course).....	55
(Daniel Ginting)	
Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital.....	65
(Dedy Setyawan)	
Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum.....	71
(Dian Arsitades Wiranegara)	
Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang	77
(Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma)	
Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek).....	87
(Gatot Sarmidi)	
Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>.....	95
(Liastuti Ustianingsih)	
Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era.....	103
(Noor Aida Aflahah)	
Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra.....	111
(Nursalam)	
Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital.....	119
(Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih)	
Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak.....	129

(Reza Fahlevi)

Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139

(Rizky Lutviana)

Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental

Anak.....147

(Saptono Hadi)

Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157

(Siti Mafulah)

Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Dasar.....163

(Suhardini Nurhayati)

The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery

toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in

Academic Year of 2015/2016.....177

(Sujito, Yunia Fitriana)

Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan

Beredarnya Novel E-book.....187

(Suryani, Hawin Nurhayati)

Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in

Indonesian Schools?.....193

(Umiati Jawas)

Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205

(Yunita Noorfitriana)

Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217

(Zaenab Munqidzah)

Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan225

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238

(Gunadi Harry Sulistyono)

**MENCARI JEJAK TAUTAN HISTORIS CERITA RAKYAT
DI JAWA TIMUR (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang,
Pusuruan, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek)**

Gatot Sarmidi

Universitas Kanjuruhan Malang
stonetitogats@yahoo.co.id

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan media pembelajaran yang cukup dipandang efektif untuk mengajarkan sains dalam hal khusus. Salah satunya untuk mencari jejak tautan historis di suatu wilayah. Secara khusus, tulisan ini merupakan bentuk pemaparan dari beberapa cerita rakyat yang ada di Jawa Timur dalam hal studi perbandingan yang mempertautkan cerita rakyat dengan fakta sejarah. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan hermeneutika historis ini menghasilkan informasi sebuah pelacakan legenda di Kabupaten Malang, Pusuruan, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek.

Kata kunci: cerita rakyat di Jawa Timur, tautan historis, legenda

A. PENDAHULUAN

Secara garis besar, Jawa Timur memiliki banyak cerita rakyat dan pada dasarnya, Jawa Timur merupakan sebuah provinsi yang memiliki budaya yang beragam. Jawa Timur sendiri berbeda dengan dua propinsi tetangganya, yakni provinsi Jawa Tengah dan provinsi Bali. Menurut Sutarto dan Sudikan (2008), Jawa Timur memiliki sepuluh wilayah kebudayaan, di antaranya kebudayaan Jawa Mataraman, Arek, Samin (sadulur sikep), Tengger, Osing, Pandalungan, Madura, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Masing-masing penduduk tersebut menempati lingkungan tertentu dan memiliki tradisi dalam budayanya. Secara historis, sebagian warga Jawa Timur memiliki ikatan budaya dengan kerajaan Mataram. Sementara itu, persebaran budaya Mataraman meliputi Pacitan, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Nganjuk, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Kediri (sebagian). Sebagian juga di bagian Selatan Kabupaten Malang, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Budaya Mataraman itu bersentuhan dengan budaya Arek, budaya Pandalungan, dan budaya Osing. Budaya ini menunjukkan dinamika budaya Mataraman di Jawa Timur.

Sebagai bagian penelitian tentang tautan historis antara cerita rakyat dengan sejarah, tulisan ini diupayakan untuk mendapatkan tautan dalam pencarian jejak. Sebuah anggapan bahwa beberapa legenda memiliki pertautan dengan kekuasaan yang pernah ada dalam suatu daerah. Untuk itu, tulisan ini merupakan sebuah penggalian tentang tautan historis dengan cerita rakyat. Dalam tulisan ini dibatasi pelacakannya di kabupaten Malang, Pusuruan, Probolinggo, Tulungagung, Kediri, Blitar, dan Trenggalek.

Ada beberapa kerajaan di Jawa Timur, di antaranya kerajaan Kanjuruhan (di Malang), kerajaan Kahuripan, kerajaan Jenggala, kerajaan Daha (Kediri), kerajaan Singasari, dan kerajaan Majapahit. Secara geografis, kerajaan kerajaan itu memiliki tautan dengan cerita rakyat yang tersebar di wilayah kabupaten Malang, Pusuruan, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek. Walaupun sebenarnya juga lebih luas daripada itu, misalnya tersebar juga di Madura, kabupaten Probolinggo,

Pacitan, Lumajang, Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso, Ngawi, Nganjuk, Madiun, Tuban, Lamongan, Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya.

Secara historis, cerita rakyat yang memiliki tautan adalah legenda dan sage. Sementara itu, legenda merupakan salah satu bentuk folklor lisan. Legenda berfungsi sebagai media yang berisi gambaran otentitas masyarakat. Dalam tautan sosial, legenda mencerminkan perilaku dan budaya masyarakat setempat.

Legenda merupakan bagian dari budaya Indonesia yang harus tetap dilestarikan. Sedang sage merupakan cerita rakyat termasuk genre dongeng tentang kisah kepahlawanan. Dalam konteks perbincangan legenda-legenda di Indonesia, cerita tersebut dikategorikan dalam kajian tradisi lisan. Demikian halnya dalam kajian legenda-legenda di Jawa Timur, cerita rakyat yang menjadi tradisi lisan ini kaya akan nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal dari budaya setempat. Sebagaimana tradisi lisan yang lain, nilai-nilai itu telah diwariskan secara turun temurun.

Pada umumnya, tradisi lisan mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat istiadat, fantasi, peribahasa, nyanyian, dan mantra. Demikian halnya sejumlah legenda yang ada di Jawa Timur mengandung muatan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang bisa menjadi sarana komunikasi. Seperti dikemukakan oleh Danandjaja (2007:50) bahwa legenda berguna untuk mengajarkan nilai-nilai tentang kehidupan kepada kalangan masyarakat dan juga anak-anak didik.

Menurut Danandjaja (2007:50), dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat. Selanjutnya Danandjaja mengutip pendapat William R. Bascom, bahwa cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Legenda memiliki pertautan historis suatu wilayah. Menurut Danandjaja (2007:66) legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Dalam tautan sastra dan sejarah dapat dijelaskan dalam perbincangan sastra antara fakta dan fiksi. Sebagai contoh pembicaraan itu secara teoretis atau catatan kajian dapat diperhatikan uraian sebagaimana hubungan sejarah dan susastra telah lama menjadi topik pembahasan di lingkungan pakar sejarah dan pakar susastra. Misalnya pada tahun 1958, Sir Richard Winsted menyajikan karya ilmiah *A History of Classical Malay Literature*. C.C. Berg pada tahun 1965 menyajikan karya ilmiah *The Javanese Picture of The Past; An Introduction to Indonesian Historiography*). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, layak diingat teori Robert Scholes yang membahas makna *fakta* dan *fiksi*, pada *Element of Fiction*. Sejarah mengacu ke *fakta*, sedang dunia sastra mengacu ke *fiksi*. Istilah *fakta* dalam bahasa Latin *facere* yang memiliki arti membuat atau membentuk (*to shape*), berusaha membuat hubungan akrab antara ke dua unsur tersebut, *fakta* berarti sesuatu yang telah *dilakukan* (*a thing done*), dan *fiksi* selalu mengandung pengertian sesuatu yang *direka/rekaan* (*a thing made*). Selanjutnya dikatakan bahwa fakta itu tamat riwayatnya pada saat peristiwa itu selesai, eksistensinya hanya sekilas. Peristiwa peperangan perebutan tahta kerajaan atau kekuasaan pada masa lalu akan berubah menjadi catatan atau data.

Dalam perkembangan selanjutnya baik fakta maupun fiksi terkumpul dalam *history* yang memiliki makna ganda, yaitu hal-hal yang telah terjadi (*a recorded version of things supposed to happen*). Kata *story* (fiksi) bermula dari kata *history*. Dalam bahasa Perancis *historie* mempunyai tiga macam makna yaitu *sejarah*, *cerita*, dan *cerita yang direka*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya mengenai suatu peristiwa sejarah. Dalam kaitan masalah tersebut, genre sastra tulis yang berbentuk prosa dan puisi dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang atau penuturnya. Istilah *fiksi* sering dirancukan dengan istilah *imajinasi*. Istilah imajinasi berasal dari bahasa latin *imaginatio*, imajinasi dalam bahasa Inggris *imagination*, yang berarti kegiatan membayangkan atau membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep mental yang sesungguhnya tidak ada bagi indera-indera seperti itu. Istilah imajinasi bersinonim dengan kata Yunani *phantasia* (fantasi) yang bermakna peniruan. Filosof seperti Thomas Hobbes, Emmanuel Kant, Coleridge dan Crose telah menganalisis makna imajinasi dari berbagai aspek. Crose beranggapan imajinasi sebagai kreasi intuisi seseorang amat penting dalam proses kegiatan kreasi estetis. Penjelasan tersebut dapat dicermati beberapa pendapat Hendrikus, Djoko Apsanti, Kuntowijoyo, Danandjaja, atau beberapa sajian cerita rakyat Nusantara, pembelajaran sastra lisan, dan folklore lisan oleh Soebachman (2015), Ikranegara (2010), Purwadi (2006), Achmad (2014), Adji (2013), dan Rahimasyah (2001), secara teoretis lihat juga Wiyatmi (2006)

B. METODE

Penelitian yang dikembangkan secara deskriptif ini memanfaatkan cerita rakyat di Jawa Timur sebagai objek penelitian. Terkait dengan itu, model dan prosedur penelitian yang dilakukan dengan mendasarkan konsep penelitian kualitatif ini dilaksanakan secara interaktif dengan mengadopsi model penelitian interaktif Miles Hubermans. Penafsiran cerita rakyat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika yang dipilih secara khusus untuk menafsirkan tautan anatara legenda dan fakta sejarah. Sementara itu, sebagai pelacakan awal penelitian cerita rakyat Jawa Timur, peneliti memilih lokasi 7 kabupaten di Jawa Timur, yakni Kabupaten Malang, Pusuuran, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Ada sejumlah legenda dan sage yang berkembang di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur. Cerita rakyat tersebut memiliki tautan historis dengan beberapa kerajaan di Jawa Timur. Dilihat dari dasar cerita sejarah, beberapa legenda yang tersebar di Jawa Timur ada yang selaras dengan fakta sejarah tetapi ada juga yang bertentangan dengan fakta sejarah.

Di Jawa Timur ada beberapa kerajaan, di antaranya kerajaan Kanjuruhan (di Malang), kerajaan Kahuripan, kerajaan Jenggala, kerajaan Daha (Kediri), kerajaan Singasari, dan kerajaan Majapahit. Secara geografis, kerajaan kerajaan itu memiliki tautan dengan cerita rakyat.

Dalam penelitian ini dibatasi beberapa cerita rakyat berupa legenda yang tersebar di wilayah kabupaten Malang, Pusuuran, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek. Selanjutnya, beberapa cerita rakyat kategori legenda tersebut dapat ditunjukkan pada uraian berikut ini.

Beberapa legenda di kabupaten/ kota Pasuruan, di antaranya legenda atau cerita rakyat *Desa Pecalukan*, *Kakek Bodo*, *Putuk Truno*, *Candi Jawi*, *Candi Jawi*, *Joko*

Sambang, Sakera, Untung Suropati, Banyu Biru, Bromo, Tengger, Pendekar Sumur Gemuling, Gunung Baung, dan Jala Tunda. Beberapa legenda yang tersebar di kabupaten/ kota Pasuruan sebagian juga menjadi cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Malang, Probolinggo, Jombang, Kediri dan Mojokerto. Demikian juga cerita rakyat di kabupaten/kota Pasuruan tidak semua memiliki tautan historis. Misalnya, dalam konteks yang berbeda cerita *Candi Jawi* memiliki tautan historis yang lain daripada cerita *Joko Sambang, Sakera, Untung Suropati, Sogol* dan *Pendekar Sumur Gemuling*.

Berbeda dengan legenda di kabupaten Pasuruan, secara historis legenda atau cerita rakyat yang ada di wilayah Malang dan Batu didasarkan pada prasasti Dinoyo, Malang telah ada sejak abad ke-8 M. Contoh tentang cerita yang berkaitan dengan sejarah Malang, di era kerajaan Singasari, ibukota ada di Tumapel dibawah pimpinan akuwu Tunggal Ametung. Wilayah kerajaan dalam naungan kekuasaan Kediri. Baru sewaktu pimpinan Ken Arok (Sri Ranga Rajasa Amurwabhumi), ibu kota Tumapel dipindah ke Malang. Kerajaan ini mengalami jatuh bangun. Dari segi tautan folklore lisan pada saat keruntuhan kadipaten Malang muncul pahlawan legendaris bernama Raden Panji Pulungjiwa yang tertangkap prajurit Mataram di desa Panggunrejo Kepanjen, dan hancurnya kota Malang itu dikenal *Malang Kutha Bedah*. Selanjutnya di masa VOC, Malang merupakan tempat strategis perlawanan Trunojoyo melawan Mataram.

Secara garis besar tautan historis, cerita rakyat yang ada di kabupaten Malang sebagian besar berkaitan dengan berdiri dan jatuh banggunya kerajaan Singasari, misalnya cerita *Keris Empu Gandring, Ken Arok, Ken Dedes*, cerita yang berkaitan dengan kerajaan Kanjuruhan, Turiantapada, di samping cerita-cerita yang ada di desa misalnya *Eyang Jugo, Legenda Peniwen, Legenda Gunung Pecel Pitik, Amadanom, Legenda Gunung Weden, Legenda Batu* (masuk cerita rakyat kota Batu).

Selanjutnya, cerita rakyat di kabupaten Probolinggo. Daerah ini juga memiliki sejumlah cerita rakyat, utamanya dalam tautannya dengan kerajaan Majapahit dan masa penjajahan Belanda. *Legenda Gunung Tengger, Gunung Bromo* juga dimiliki oleh kabupaten Probolinggo, di samping dimiliki oleh kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Sementara kota Probolinggo sendiri dikenal dengan cerita di bawah pimpinan Tumenggung Djojonegoro, Banger, atau Kanjeng Djimat. Banger oleh Djojonegoro diganti namanya dengan nama Probolinggo. Di masa Majapahit, Banger merupakan padukuhan yang berkembang menjadi pakuwon di bawah pimpinan akuwu Bre Wirabumi (raja Blambangan). Pada saat itu, Banger menjadi tempat peperangan yang dikenal dengan Perang Paregrek antara pasukan Bre Wirabumi dengan Prabu Wikramawardhana (Majapahit).

Berikutnya, cerita rakyat yang berkaitan dengan kabupaten Blitar, Tulungagung, Trenggalek dan Kediri. Blitar berasal dari kata *bali latar* (kembali ke halaman). Tulungagung berasal dari kata *pitulungan agung* (pertolongan yang besar), sementara Trenggalek berasal dari kata *terang ing galih* (pikiran yang terang).

Cerita *Blitar* berkaitan dengan perlindungan bedander, yang berkaitan dengan Blitar sebagai daerah *swatantra*. Pada saat itu, bergayut dengan usaha Jayanegara. Blitar masa lalu merupakan lintasan Kediri (Dhaha), dan Tumapel. Cerita Tulungagung berkaitan dengan cerita pemuda dari gunung Wilis bernama Joko Baru. Pemuda itu berhasil menyumbat sumber air di Ngrowo dengan menyumbat sumber air dengan lidi enau. Dalam cerita Joko Baru dikutuk menjadi naga Baru Klinting oleh ayahnya. Dalam versi cerita ini dapat dilihat dalam cerita Ngrowo. Beberapa cerita lain di Tulungagung misalnya cerita *Lembu Peteng, legenda Ngrowo, dan Roro Kembang Sore*. Sementara Trenggalek dapat disimak dalam legenda *Minak Sopal, legenda Dam Bagong* atau *Siluman Buaya Putih*. Berikutnya, cerita rakyat yang berkaitan dengan kerajaan Kediri lebih banyak terkait dengan sejumlah cerita Panji.

2. Pembahasan

Beberapa legenda yang tersebar di wilayah kabupaten Malang, Pusuuran, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek merupakan bagian legenda-legenda yang tersebar di Jawa Timur. Bagi masyarakat Jawa Timur, legenda merupakan cerita yang dipercayai benar-benar terjadi, mempunyai latar belakang sejarah, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Bahkan legenda-legenda yang hidup dan berkembang sampai sekarang dianggap suci dan mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Seperti di tempat tempat yang lain, Legenda di Jawa Timur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu daerah. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada satu pun daerah yang tidak memiliki legenda. Bila digali secara mendalam, legenda akan semakin memperkaya khasanah budaya dan sejarah peradaban suatu bangsa. Pada umumnya, legenda menceritakan asal-usul suatu masyarakat beserta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Dalam tautan historis, legenda yang berkembang di masyarakat memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat zaman dahulu yang masih istana sentris. Artinya legenda tidak hanya menjadi milik rakyat tetapi juga ada keterikatannya dengan kerajaan. Oleh karena itu, dalam disiplin yang berbeda, studi legenda dalam studi sastra bisa beda pemfungsian dalam studi sejarah. Namun bisa mungkin keduanya ditafsirkan dengan cara tafsir yang sama. Misalnya penafsiran legenda dan sejarah secara hermeneutis.

Di Jawa Timur, legenda dimaknai sebagai prosa rakyat Jawa Timur yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Legenda di Jawa Timur sebagaimana yang ada di wilayah kabupaten/kota Malang, Pusuuran, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek juga dinyatakan sebagai cerita tradisional yang pelakunya dibayangkan seolah-olah terjadi dalam sejarah. Biasanya dalam peristiwanya terdapat juga hal-hal yang luar biasa. Dengan demikian, pada dasarnya (1) legenda merupakan peristiwa sejarah yang bersifat kolektif dan biasanya ditokohi oleh manusia, bahkan seringkali muncul tokoh-tokoh makhluk gaib, misalnya legenda *Pucuk Truno*, legenda *Gunung Kelud* dengan tokoh Lembu Suro, legenda *Singhasari* yang melibatkan cerita Ken Arok dan keris Empu Gandring, (b) legenda merupakan salah satu genre cerita rakyat yang mencakup hal-hal luar biasa dan terjadi dalam dunia nyata, dan (c) legenda dipandang sebagai sejarah masyarakat sehingga diyakini kebenarannya.

Melalui cerita rakyat, masyarakat di Jawa Timur memfungsikannya dalam menjaga dan menghidupkan serta mengembangkan legenda-legenda secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dengan legenda itu nilai-nilai sosialhistoris terintegrasi dengan kebudayaan dan telah dijadikan pedoman hidup masyarakat setempat baik dalam bersikap maupun bertingkah laku dalam hidup sehari-hari.

Ada yang mirip legenda di Jawa Timur. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat

sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Tautan historis legenda di Jawa Timur sebagaimana pilihan lokasi 7 kabupaten di Jawa Timur, yakni Kabupaten Malang, Ponorogo, Probolinggo, Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek ada dalam legenda *Desa Pecalukan*, *Kakek Bodo*, *Putuk Truno*, *Candi Jawi*, *Candi Jawi*, *Joko Sambang*, *Sakera*, *Untung Suropati*, *Banyu Biru*, *Bromo*, *Tengger*, *Pendekar Sumur Gemuling*, *Gunung Baung*, dan *Jala Tunda*, *Malang Kutha Bedah*, *Keris Empu Gandring*, *Ken Arok*, *Ken Dedes*, *Legenda Peniwen*, *Legenda Gunung Pecel Pitik*, *Amadanom*, *Legenda Gunung Weden*, *Legenda Batu*, *Legenda Gunung Tengger*, *Gunung Bromo*, *Lembu Peteng*, *legenda Ngrowo*, dan *Roro Kembang Sore*. *Minak Sopal*, legenda *Dam Bagong* atau *Siluman Buaya Putih*, serta *cerita Panji*. Legenda-legenda tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari konsep social, politik, dan budaya yang bertautan historis dengan kerajaan yang pernah ada di Jawa Timur, di antara kerajaan besar itu adalah kerajaan Kahuripan, Jenggala, Kediri, Singhasari, dan Majapahit, kemudian tautan peristiwa historis pada masa penjajahan Belanda. Sebagai rekomendasi hasil penelitian, kajian legenda secara historis dapat dimanfaatkan untuk mengonstruksi teori sastra terutama dalam kajian sastra multidisipliner dengan fokus kajian sastra dan sejarah.

REFERENSI

- Achmad, S.W. dan Adji, Krisna B. 2014. *Ensiklopedi Raja-raja Nusantara*. Yogyakarta: Araska
- Adji, Krisna B. 2013. *Istri-istri Raja Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Folklor (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Medpress
- Ikranegara, Tira. 2010. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Mulyana. 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Purwadi. 2006. *Babad Tanah Jawa, Menelusuri Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra (Kajian Teori dan Praktik)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Rahimsyah. 2001. *Kumpulan Cerita Rakyat dan Sejarah Nasional*. Surabaya: Penerbit Terang
- Soebachman, A. 2015. *Hikayat Bumi Jawa*. Yogyakarta: Syura Media Utama

Sutarto dan Sudikan .2008.*Cerita Rakyat Jawa Timur*. Jember Kompawisda

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

